BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah riset yang dilakukan Inrix dan diterbitkan oleh majalah Fortune pada tahun 2018 menempatkan Indonesia sebagai 10 negara dengan skor tertinggi kemacetan lalu lintas terparah di dunia. Indonesia menduduki posisi kedua, berada di bawah Thailand yang bertengger di posisi pertama. Perhitungan ini didasarkan dari seberapa lama pengemudi menghabiskan waktu rata-rata di jalan raya selama jam sibuk (Suhartono, 2018). Berikut merupakan data 10 negara dengan kemacetan terparah di dunia:

Bagan 1.1 10 Negara Termacet di Dunia

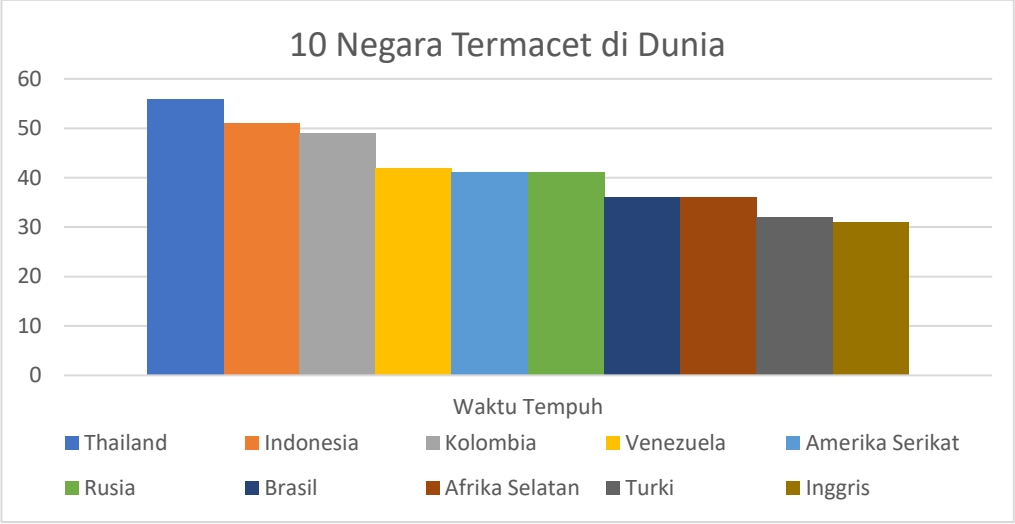

Sumber: www.inews.id

Berdasarkan bagan di atas dapat dilihat bahwa Indonesia berada di urutan kedua negara dengan kemacetan terparah di dunia. Masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan selama 51 jam di perjalanan selama satu minggu. Kemacetan yang

terjadi salah satunya disebabkan oleh populasi yang sangat besar tetapi tidak didukung dengan sistem transportasi dan kapasitas jalan yang memadai. Minimnya sistem transportasi membuat masyarakat memilih untuk membawa kendaraan pribadi karena kendaraan pribadi dinilai lebih mudah dan nyaman.

Selain karena mudah dan nyaman, keputusan seseorang untuk memiliki kendaraan pribadi juga didorong oleh rasa bangga yang terbentuk karena memiliki kendaraan tersebut meskipun mengorbankan ruang publik. Pada 2014, survei global Nielsen di Indonesia menemukan bahwa sekitar 67% responden pemilik kendaraan pribadi mengganggap kepemilikan tersebut sebagai simbol kesuksesan. Sehingga mengakibatkan jumlah kendaraan pribadi yang mendominasi jalan tidak sebanding dengan jumlah jalan yang tersedia serta memperburuk permasalahan kemacetan yang ada. Berikut merupakan rasio perbandingan Panjang jalan dengan unit mobil yang ada di provinsi besar di Indonesia per tahun 2014:

Tabel 1.1 Perbandingan Panjang Jalan vs Unit Mobil

Provisi	Unit/km
Jakarta	2.100
Bali	533,37
DI Yogyakarta	784,85
Jawa Barat	344,62
Jawa Tengah	431,34
Jawa Timur	375,3
Sumatera Utara	149,79
Riau	200,63
Banten	254,93

Sumber: (Kementerian PUPR, 2017)

Menurut Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa beberapa provinsi di Indonesia memiliki rasio di atas 216,37 yang mana merupakan rasio normal menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Hal ini membuktikan bahwa, sebagian besar orang-orang di Indonesia masih mengandalkan kendaraan pribadi dalam berpergian padahal faktanya jalan yang disediakan tidak mampu menampung banyaknya kendaraan yang ada. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk mengurangi pemakaian kendaraan pribadi agar dapat mengurangi kemacetan di daerah-daerah tertentu.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, masyarakat menciptakan aplikasi Nebengers sebagai cara untuk mengurangi pemakaian kendaraan pribadi. Komunitas pengguna aplikasi Nebengers terbentuk pada 2011 di media sosial Twitter, mulanya merupakan sebuah komunitas yang lahir dari keresahan sekelompok masyarakat yang ingin memakai kendaraan umum namun tetap nyaman seperti berada pada kendaraan pribadi. Konsep yang digunakan oleh para komunitas Nebengers adalah membuat *tweet* dengan format #CariTebengan (untuk yang mencari tebengan), #BeriTebengan (untuk yang memberikan tebengan) atau #CariBarengan (bagi yang ingin mencari teman untuk *split bill* atau sekedar teman ngobrol) | Rute | Tanggal/jam | sesuatu yang ingin di bagikan (tol, makanan, bensin) lalu tweet tersebut di mention ke @Nebengers. Anggota dilarang untuk janjian melalui *direct message* untuk alasan keamanan dan seluruh *tweet* dalam perjalanan, harus tetap me-*mention* Nebengers agar dapat dipantau (Khaerani, 2016).

Seiring berjalannya waktu Nebengers mulai memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pemantahuan dalam mendata rute paling padat maupun mengukur perjalanan yang terjadi setiap harinya, sehingga Nebengers meluncurkan aplikasi yang bernama Nebengers dan dapat diunduh melalui *smartphone* baik iOS maupun android dengan tujuan masyarakat di luar anggota komunitas Nebengers yang tidak memiliki Twitter dapat merasakan kemudahan yang sama. Masyarakat yang ingin menggunakan jasa nebeng dapat *sign in* melalui Facebook maupun Twitter agar media sosial yang dimiliki dapat menjadi bahan pertimbangan yang hendak pergi bersama. Perbedaan dari metode mencari tebengan melalui Twitter dan aplikasi adalah pengguna Nebengers yang mencari dapat memanfaatkan fitur pencarian, kemudian jika pencarian ditemukan dapat melakukan pemesanan kursi ke pemberi tumpangan (kapten) yang ditandai dengan munculnya notifikasi pada *smartphone* yang digunakan oleh kapten. Setelahnya, kapten dapat melakukan *approve* atau *reject*. Fitur notifikasi dan *chat* memudahkan komunikasi pencari dan kapten karena tidak perlu bertukar nomor *handphone* sehingga keamanan kedua belah pihak dapat terjaga. Selanjutnya, kapten wajib menekan tombol memulai perjalanan saat memulai perjalanan dan wajib menekan akhiri perjalanan saat perjalanan telah berakhir. Setiap perjalanan yang berakhir pencari tumpangan dapat melakukan *review* ke kapten mengenai perjalanan yang telah dilakukan.

Saat ini rute yang Nebengers miliki selain Jabodetabek yaitu Bandung, Bali, Medan Hingga Makasar, sementara rute yang paling populer adalah Jakarta–Bandung dan sebaliknya, hal ini berawal dari kebutuhan tebeng menebeng dari kota tersebut mengingat tiket kereta api, bus, dan *travel* dari Jakarta ke Bandung pada

akhir pekan mudah habis. Salah satu pengguna Nebengers rute Jakarta – Bandung yaitu Acis (24 tahun) mengatakan dalam *blog*-nya bahwa ia memilih untuk menggunakan Nebengers karena ia dapat memilih kapten yang dirasa paling cocok serta lebih murah dari angkutan umum. Acis memilih kapten bernama Alfred dengan alasan titik temu yang dapat dekat dengan lokasinya, lalu jam keberangkatan yang sesuai dengan keinginanya, dan yang terakhir ulasan yang diberikan oleh penumpang sebelumnya positif sehingga ia merasa yakin untuk melakukan perjalanan ke Bandung bersama Alfred. (Acis, 2018)

Cerita Nebeng selanjutnya berasal dari Nicky yang dikutip oleh Merdeka.com, "Kesannya seru banget sih, nggak deg-degan atau canggung pas pertama kali nebeng pulang. Ditambah nggak nyangka aja bisa menemukan teman seumuran yang sama-sama dari Jakarta dan merantau di Karawang," tulis Nicky dalam buku Cerita Nebeng. (Firdaus, 2013)

Dikutip dari Website Nebengers, Meililynda menceritakan pengalaman ia mendapatkan teman dari menebeng. “Aku pikir…. Keren sekali! Betapa dengan cara tebeng-menebeng ini aku bisa memulai persahabatan dengan orang-orang luar biasa yang mungkin tidak akan aku kenal bila aku tidak bergabung di Nebengers. Mungkin terdengar berisiko untuk berkenalan dan tebeng-menebeng dengan orang asing, tapi rasanya sepadan dengan orang-orang luar biasa yang aku temui di Nebengers #TeamBandung. Ah, tapi… awal persahabatan kita pun dimulai dari kesederhanaan dan risiko itu kan, Tiek?” (Meililynda, 2016)

Cerita nebeng yang terakhir berasal dari Kontan.co.id yang mengutip ”Nebengers ini membangun rasa percaya di antara anggota. Sejak awal

kami mau nebeng, kami harus mengecek apakah akun yang memberi tebengan atau yang nebeng itu akun asli atau bukan. Sejumlah pertemuan komunitas juga membangun rasa percaya di antara anggota. Rasa percaya ini yang menjadi dasar untuk kerja sama selanjutnya, termasuk di bidang bisnis," kata Rendy (Cicilia, 2014)

Berdasarkan keempat cerita nebeng diatas menggambarkan keunikan Nebengers dibandingkan aplikasi transportasi online lainnya seperti: Grab, Gojek, dan Uber, di mana pengguna harus dapat membuka diri untuk saling berkomunikasi bahkan sampai membangun suatu hubungan setelahnya. Hal ini ialah efek dari perkembangan teknologi yang didorong dengan keinginan masyarakat untuk dapat kendaraan umum yang masih tetap terasa nyaman atau seperti kendaraan pribadi.

Menebeng pada dasarnya hanya dilakukan oleh orang-orang terdekat dimana individu tidak harus berusaha untuk membuka obrolan dan mencairkan suasana. Nebengers mengubah konsep "menebeng" yang dapat menyatukan individu-individu yang saling tidak mengenal baik sesama penumpang maupun pemilik mobil menjadi harus berbagi kendaraan yang sama dalam perjalan yang cukup lama (antar kota).

Peneliti merasa interaksi yang dilakukan oleh pengguna Nebengers menarik karena pengguna seperti diharuskan untuk melakukan hal-hal yang dilakukan saat menebeng dengan orang-orang terdekat (mengobrol, bergantian menyetir dan *sharing* makanan) dengan orang yang belum dikenal. Selain itu, perbedaan komunikasi yang dilakukan dalam Nebengers dengan transportasi umum lain ialah dimana selain penumpang harus bisa membuka diri kedalam lingkungan baru, seluruh pengguna harus mengikuti etika dalam menebeng seperti menghargai atau

memiliki rasa tahu diri. Berbeda dengan travel atau bus di mana penumpang tidak dituntut untuk berinteraksi atau menghargai baik sesama penumpang maupun pemilik kendaraan (kapten). Penelitian ini berfokus pada Pola Komunikasi yang terjadi karena adanya interaksi antar pengguna Nebengers (penumpang-penumpang) (penumpang-kapten) yang melakukan perjalanan dari Jakarta ke Bandung maupun sebaliknya.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia menempati urutan kedua dengan kemacetan terparah di dunia meskipun pemerintah sudah berupaya meminimalisir kemacetan yang terjadi di kota-kota besar. Masalah tersebut membuat masyarakat mencari alternatif lain dalam mengurangi kemacetan yang disebabkan oleh pemakaian kendaraan pribadi, salah satunya yaitu pembentukan komunitas Nebengers pada tahun 2011. Nebengers memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dalam perjalanan yang hanya berdurasi beberapa jam walaupun perjalanan yang dilakukan dengan orang asing dianggap berisiko.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pola komunikasi pengguna Nebengers dalam perjalanan rute Jakarta – Bandung atau sebaliknya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi pengguna Nebengers dalam perjalanan rute Jakarta – Bandung atau sebaliknya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi dan komunikasi antarpribadi yang terjadi pada para pengguna aplikasi dalam era media baru seperti sekarang ini. Selain itu, temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait khususnya Nebengers menjadi masukkan mengenai bagaimana interaksi pengguna dalam berkendara dengan Nebengers sehingga perusahaan mampu meningkatkan kualitas aplikasi maupun pelayanan.

1.6 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada pengguna aplikasi Nebengers yang melakukan perjalanan Jakarta – Bandung atau sebaliknya.